

EKSISTENSI DUKUN DALAM KEHIDUPAN ARUS MODERNISASI PADA MASYARAKAT DI DESA PETALING KECAMATAN MENDOBARAT KABUPATEN BANGKA

Septi Tri Enjelina¹, Windra Dewi Kusuma Yekti², Irma Novitri³

septitrienjelina@gmail.com¹, windradewi21@gmail.com², irmanovitri2003@gmail.com³

Universitas Bangka Belitung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dukun di tengah arus modernisasi serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya dalam masyarakat Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Meskipun era modern telah menghadirkan berbagai kemudahan melalui layanan kesehatan profesional, praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun kampung masih tetap bertahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukun kampung tetap eksis karena adanya kepercayaan budaya, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, serta pengalaman empiris masyarakat terhadap keberhasilan pengobatan tradisional. Dukun tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai tokoh sosial dan spiritual yang dihormati. Keberadaan mereka memenuhi fungsi sosial masyarakat sebagaimana dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, khususnya melalui skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latent Pattern Maintenance). Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi dukun merupakan bagian integral dari struktur sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Dukun, Pengobatan Tradisional, Modernisasi, Struktur Sosial, Desa Petaling.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal karena kekayaan kearifan lokal yang dimilikinya yang mempunyai bermacam praktik pengobatan tradisional yang telah berkembang sejak lama dan diwariskan secara generasi ke generasi. Pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian dari integral dari sistem kesehatan masyarakat, terkhususnya di daerah pedesaan yang sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang awam dijumpai adalah peran dukun, yang sering kali menjadi pengobatan alternatif pada masyarakat dalam menghadapi masalah kesehatan.

Dalam hal ini seorang dukun mempunyai peranan penting sebagai praktisi pengobatan tradisional. Dukun bukan hanya berfungsi sebagai penyembuh, namun juga dihormati dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan seorang dukun memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pengobatan tradisional, seperti ramuan herbal, ritual, dan tradisi pengobatan yang telah diturunkan secara turun-temurun. Berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kecenderungan yang kuat untuk mencari bantuan dukun ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan dibanding pengobatan medis. Masyarakat biasanya lebih memilih untuk berkonsultasi dengan dukun karena mempunyai berbagai faktor. Pertama, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Kedua, kepercayaan

terhadap efektivitas pengobatan tradisional. Selain itu, nilai-nilai budaya dan tradisi yang kuat membuat masyarakat merasa lebih nyaman dengan pendekatan pengobatan yang sudah dikenal yang terus dilestarikan oleh tiap generasi. Dalam masyarakat tradisional, peran dukun sangat menonjol dan erat kaitannya dengan budaya, sebab hal inilah yang membuat mereka begitu dibutuhkan, khususnya pada pengobatan tradisional maupun ketidakpuasan terhadap layanan pengobatan modern.

Istilah dukun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah individu yang melakukan profesi dalam mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dll). Di Indonesia penamaan dukun di setiap daerah berbeda-beda tergantung tugas dan perannya masing-masing, seperti dukun beranak, dukun patah tulang, dukun jampi-jampi dan pengobatan tradisional. Dengan berbagai peran yang dimiliki menunjukkan adanya pembagian kerja dalam sistem pengobatan tradisional yang responsive terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Niehof (2014) menyebut bahwa dukun beranak memiliki berbagai peran penting, mulai dari memberikan pijatan kepada ibu hamil, menyarankan pola makan, hingga melakukan perawatan setelah melahirkan. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab dalam merawat plasenta, menyunat anak perempuan, serta melaksanakan ritual tradisional baik pada bulan ketujuh kehamilan maupun 40 hari pasca persalinan. Fenomena dukun beranak merupakan aspek yang patut diperhatikan, disebabkan memuat unsur-unsur kearifan lokal yang masih dipelihara oleh penduduk setempat (Damaiyanti, 2015). Mereka secara umum dipercaya memiliki kemampuan spiritual yang disalurkan melalui doa, mantra, dan upacara adat, yang memberikan ketenangan pikiran bagi wanita hamil (Tim BASICS, 2014). Di Bangka sendiri, terkhusus di Desa Petaling, biasanya sering ditemukan dukun jampi, dukun urut atau pijat, dukun patah tulang hingga dukun beranak yang meskipun kini semakin jarang ditemui karena faktor umur dan keturunan yang kurang berminat dalam meneruskan keahlian yang dimiliki sebelumnya.

Upaya kesehatan ibu bersalin ditujukan untuk memastikan bahwa setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang berkualifikasi, seperti dokter spesialis obstetri dan ginekologi (SpOg), dokter layanan primer, dan bidan, dengan harapan persalinan dapat dilakukan di fasilitas kesehatan. Keberhasilan upaya ini dapat diukur dari persentase persalinan yang ditangani oleh tenaga kesehatan profesional. Kriteria tersebut menunjukkan Kapasitas pemerintah untuk memberikan pelayanan persalinan dengan mutu tinggi. Program kemitraan antara tenaga kesehatan dan dukun beranak dikembangkan sebagai bagian dari kebijakan Kementerian Kesehatan yang mewajibkan setiap persalinan untuk dibantu oleh tenaga kesehatan, dan hal ini mendapat dukungan penuh. Dilakukan kemitraan antara dukun beranak dan tenaga kesehatan dengan tujuan memindahkan pertolongan persalinan ke tenaga kesehatan. Sehingga, dukun tidak melaksanakan lagi pemeriksaan kehamilan maupun bantuan persalinan (Kemenkes, 2016). Saat ini masih terdapat wilayah di Indonesia yang melestarikan praktik tradisional persalinan dengan bantuan dukun beranak. Dukun beranak masih eksis saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Terdapat beberapa alasan diantaranya seperti, takut dengan peralatan medis, perasaan tidak nyaman dengan pelayanan tenaga kesehatan, Ketakutan pada perlengkapan medis, ketidaknyamanan dengan perawatan kesehatan, dan kekhawatiran tentang prosedur medis,

seperti operasi caesar. Faktor lain muncul dari kepercayaan budaya dan tradisi yang mengharuskan kehadiran dukun beranak saat melahirkan. Selain dukun beranak, masih ditemukan sebagian masyarakat yang memilih pengobatan alternatif patah tulang sebagai pilihan pertama untuk menyembuhkan masalah patah tulang. Hal ini dikarenakan biaya lebih murah dan praktis tanpa harus mengurus administrasi.

Di tengah modernisasi, keberadaan dukun tetap ada karena kepercayaan penduduk terhadap adanya kekuatan gaib yang berdampak pada kehidupan mereka. Dukun mempunyai kedudukan dalam struktur sosial karena dianggap lebih unggul dibandingkan masyarakat biasa. Tutur kata dan tingkah lakunya menjadi panutan yang diikuti oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran, khususnya dalam praktik pengobatan tradisional. Dukun merupakan seorang ahli membantu masyarakat dengan upaya penyembuhan penyakit melalui ilmu astral. Pengertian ilmu astral ini merujuk pada pengetahuan dan praktik yang mana berkaitan dengan aspek-aspek spiritual, metafisik, dan astral dari keberadaan manusia dan alam semesta. Isitilah ini sering dikaitkan dengan interaksi dengan dimensi non-fisik. Dengan demikian, dalam studi ini dukun yang dimaksud adalah dukun yang berusaha menolong masyarakat dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan menggunakan pengobatan tradisional.

Ilmu yang dimiliki oleh orang pintar atau dikenal juga dukun bukan di dapat dari institusi formal, melainkan melalui proses pewarisan yang bergantung pada relasi, hubungan personal dan keluarga ataupun dari orang-orang terdahulu yang kemudian diturunkan ke saudara-saudara mereka. Berbeda dengan ilmu pengetahuan umum atau modern yang didapat melalui institusi formal dan berbasis ilmiah, ilmu yang dimiliki dukun tidak bisa diuji atau dibuktikan secara ilmiah, karena hanya berdasarkan kepercayaan, pengamatan dan intuisi supranatural, sehingga ilmu ini sering dilabeli dengan ilmu asal atau 'ngasal' dalam bahasa Bangka. Dimana dalam mewariskan ilmu tersebut di perlukan kesiapan mental dan keberanian yang kuat. Hal ini mengakibatkan pengetahuan perdukunan memiliki sifat eksklusif dan selektif, di mana tidak semua orang dapat mengakses ataupun mempelajarinya.

Paradoks dalam perilaku pencarian bantuan menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki akses terhadap solusi logis dan empiris, preferensi terhadap pendekatan spiritual tetap mendominasi. Mekanisme transmisi pengetahuan perdukunan yang berlangsung secara lisan dari generasi ke generasi mencerminkan karakteristik budaya oral yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Fenomena ini mencerminkan budaya masyarakat Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai spiritual dan supernatural dalam memahami realitas kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas modern belum sepenuhnya menggantikan sistem kepercayaan tradisional dalam menyelesaikan permasalahan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, praktik pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari sistem sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana **“Eksistensi Dukun dalam Kehidupan Arus Modernisasi pada Masyarakat di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka”**.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan jenis metode yang memanfaatkan data yang bersifat deskriptif meliputi teks tertulis, komunikasi lisan, dan pengamatan terhadap perilaku. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberadaan dukun dalam konteks modernisasi masyarakat lokal, guna memahami secara komprehensif mengenai fungsi, praktik, dan makna sosial dari keberadaan dukun di tengah masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dukun dalam kehidupan arus modernisasi pada masyarakat di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Secara historis, keberadaan dukun berkembang bersamaan dengan terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan modern, terutama pada masa sebelum kolonialisme hingga awal kemerdekaan. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat menggantungkan harapan kepada dukun dalam menangani berbagai jenis penyakit, hingga proses persalinan. Peran dukun juga tidak bisa dilepaskan dari sistem kepercayaan dan mitologi lokal yang mengakui keberadaan roh leluhur, makhluk halus, serta energi alam. Dalam perspektif ini, penyakit tidak hanya dimaknai sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai akibat dari ketidakseimbangan spiritual, kutukan, atau pelanggaran norma-norma adat. Maka dari itu, proses penyembuhan tidak cukup dilakukan secara medis saja, tetapi memerlukan tindakan ritual seperti doa, persembahan, dan pembersihan spiritual. Dukun memainkan peran sentral dalam melaksanakan serta menafsirkan makna dari simbol-simbol tersebut, menjadikan mereka sebagai pilar penting dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat.

Sebagai bangsa yang kaya akan kearifan lokal, Indonesia memiliki tradisi pengobatan yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat selama berabad-abad. Meskipun transformasi teknologi dan masuknya sistem kesehatan modern telah mendominasi layanan medis di berbagai wilayah, praktik penyembuhan tradisional tetap bertahan dan bahkan hidup berdampingan dengan pendekatan medis konvensional.

Tidak hanya sebatas sebagai penyembuh, keberadaan dukun dalam tatanan sosial masyarakat tradisional juga sebagai figur spiritual dan penjaga warisan budaya. Mereka dipercaya memiliki pengetahuan khusus yang diwariskan secara turun-temurun, melalui hubungan keluarga atau pengalaman mistik, mulai dari kelahiran, pengobatan penyakit, hingga kematian. Dalam kondisi terbatasnya fasilitas kesehatan formal, mereka menjadi tokoh utama dalam sistem penyembuhan lokal. Bahkan dengan masuknya modernisasi, kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang diyakini dimiliki oleh dukun tetap lestari di berbagai komunitas.

Dukun hadir dengan berbagai spesialisasi, seperti dukun bayi atau dukun beranak, dukun pijat, dukun patah tulang hingga dukun jampi-jampi. Peran mereka menunjukkan

adanya sistem kerja yang kompleks dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Mereka juga dijadikan panutan karena dianggap memiliki kemampuan yang lebih dari manusia pada umumnya.

Meskipun masyarakat memiliki akses terhadap layanan modern yang logis dan berbasis ilmu pengetahuan, pencarian solusi melalui jalur spiritual tetap menjadi pilihan utama sebagian besar individu. Proses transmisi pengetahuan perdukunan yang berlangsung secara lisan dari generasi ke generasi mencerminkan kuatnya budaya tutur dalam masyarakat Indonesia. Ini menjadi bukti bahwa modernisasi belum sepenuhnya menghapus sistem kepercayaan tradisional dalam menyikapi tantangan hidup. Dalam praktiknya, dukun turut mengalami perubahan. Sebagian mulai mengadopsi istilah medis, menyesuaikan ritual agar lebih diterima, dan bahkan berinteraksi dengan tenaga medis konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Koentjaraningrat dan Geertz menyatakan bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu bertentangan, melainkan dapat bersinergi dalam membentuk pola baru yang lebih inklusif.

Fungsi sosial dukun juga terlihat dalam peran mereka sebagai mediator dalam masyarakat. Mereka kerap menjadi tempat masyarakat mengadu saat menghadapi konflik keluarga, masalah sosial, atau kondisi yang tidak dapat dijelaskan secara logika. Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dukun menciptakan rasa aman dan keterhubungan sosial. Oleh sebab itu, keberadaan mereka mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap tokoh yang mampu menjembatani dunia nyata dan supranatural.

Penelitian lapangan di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, menunjukkan bagaimana dukun seperti Nek Tim, Wak Ani, Nek Sariah, Mang Hasan, dan Nek Uzi masih aktif melayani masyarakat. Mereka dipercaya menangani berbagai jenis gangguan kesehatan, baik fisik maupun spiritual. Keberadaan mereka tidak hanya dianggap sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural yang sulit tergantikan oleh teknologi.

Munculnya dukun dalam masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kebutuhan praktis dan spiritual yang mendalam dari masyarakat terhadap penyelesaian masalah hidup. Kepercayaan terhadap dukun sebagai figur yang mampu menjawab persoalan sakit, konflik, hingga kehidupan rumah tangga merupakan respons budaya terhadap kompleksitas kehidupan yang tidak dapat sepenuhnya dijawab oleh logika medis modern. Di masa lalu, sebelum hadirnya fasilitas kesehatan konvensional, dukun kampung menjadi satu-satunya pihak yang dianggap mampu memberikan pertolongan melalui pendekatan spiritual dan pengobatan tradisional berbasis tanaman obat dan kekuatan supranatural. Maka tak heran jika kepercayaan terhadap mereka telah berurat akar dalam struktur sosial masyarakat, dan masih bertahan meskipun berbagai perubahan telah terjadi.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, seperti pada Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka yang menjadi lokasi penelitian, eksistensi dukun seperti Nek Tim, Nek Sariah, Mang Hasan, Wak Ani dan Nek Uzi menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap dukun ini masih kuat. Mereka tidak hanya melayani penyembuhan fisik melalui urut atau jamu, tetapi juga menangani gangguan non-fisik seperti sango

(radang tenggorokan), amandel dengan pendekatan tradisional, Patah Tulang dengan metode tradisional, dll.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dukun dalam kehidupan masyarakat

Keberlangsungan dukun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan dukun yang masih bertahan dalam arus modernisasi pada saat ini, antara lain:

1. Faktor Sosial Budaya

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dan pengobatan tradisional menjadi faktor utama dalam keberlangsungan dukun. Adanya transmisi pengetahuan secara turun-temurun dari generasi-generasi turut memperkuat tradisi ini, sedangkan sistem nilai lokal yang masih kuat mendukung legitimasi peran dukun dalam masyarakat. Struktur sosial tradisional yang hierarkis juga memberikan posisi khusus terhadap dukun sebagai tokoh yang dihormati.

2. Faktor Ekonomi

Adanya keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern, diantaranya seperti faktor biaya dan jarak geografisnya. Hal inilah yang menyebabkan masih banyaknya masyarakat yang tetap bergantung pada dukun kampung sebagai bentuk alternatif pengobatan yang lebih terjangkau. Sementara itu, dengan kondisi masyarakat yang terbatas inilah yang mendorong masyarakat mencari solusi kesehatan yang murah dan mudah diakses. Jika pada pengobatan medis pembayaran dilakukan dengan menggunakan uang (materi), pengobatan dukun (tradisional) pembayaran dilakukan dengan seikhlasnya tanpa mematok harga ataupun bisa diganti dengan sembako.

3. Faktor Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan terhadap efektivitas pengobatan tradisional dan pengalaman positif yang dialami oleh keluarga atau tetangga juga berkontribusi pada keputusan ini. Selain itu, nilai-nilai budaya dan tradisi yang kuat membuat masyarakat merasa lebih nyaman dengan pendekatan pengobatan yang sudah dikenal dan diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh kasus penyakit amandel yang jika melalui prosedur rumah sakit, seringkali akan dilakukan prosedur operasi, akan tetapi jika melalui pengobatan tradisional (dukun) biasanya akan ditawarkan beberapa alternatif seperti yang menggunakan ramuan herbal, jantung pisang yang dihaluskan kemudian ditempelkan pada bagian leher, serta terdapat beberapa pantangan selama pengobatan tradisional tersebut berlangsung.

4. Faktor Sinergitas Antar Unsur dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh ialah bahwa terdapat kerja sama yang dijalin oleh dukun beranak dengan tenaga kesehatan modern yaitu bidan desa dalam penanganan ibu hamil. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi dua arah. Di satu sisi, hal ini dapat menyesuaikan praktik dukun beranak dengan standar keamanan medis modern. Di sisi lain, sistem kesehatan formal juga mengakomodasi keberadaan dukun sebagai mitra dalam memberikan layanan kesehatan yang komprehensif, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan.

Dengan demikian, keberlangsungan dukun merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor tersebut, di mana setiap konteks lokal memiliki dinamika yang berbeda dalam mempertahankan eksistensi dukun di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan dukun di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Pandangan masyarakat pada keberadaan dukun di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, kebanyakan masyarakat masih menganggap bahwa dukun sebagai bagian integral dari sistem kesehatan tradisional mereka. Selain itu, mereka menganggap dukun merupakan orang yang perlu dihormati. Hal ini dikarenakan dukun mempunyai peran utama di dalam komunitas. Adanya peranan dukun yang begitu besar banyak orang yang menghormati dukun disebabkan bisa menjadi solusi dan tempat alternatif pengobatan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang dukun memiliki tahapan-tahapan yang subjektif dalam pengobatan tradisionalnya yang mana tidak dapat diukur serta ahli kesehatan lainnya tidak bisa mengatakan benar atau salahnya pengobatan yang dilakukan. Seorang ahli yang memiliki ilmu supranatural mempunyai wewenang karismatik seperti kemampuannya untuk mengobati berbagai penyakit hanya saja biasa dilakukan menggunakan cara tradisional bukan secara modern.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang sembuh dari penyakit mengemukakan bahwa pandangan masyarakat terhadap dukun sangat positif. Hal ini dikarenakan dukun dapat menyembuhkan dari penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu masyarakat di Desa Petaling mempercayai bahwa dukun tersebut dapat mengatasi segala permasalahan.

Persepsi masyarakat terhadap dukun di Desa Petaling sangat besar dibandingkan dengan tenaga kesehatan modern dikarenakan sebagian tenaga kesehatan tidak dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Dengan melalui pengobatan alternatif ini, sehingga dukun memberikan peranan yang cukup besar kepada masyarakat sebab dukun dapat mengatasi semua permasalahan yang ada pada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, yang menyatakan saya sebagai masyarakat tentunya sangat mendukung adanya dukun di Desa Petaling. Hal ini dikarenakan dengan adanya dukun semua masalah yang tidak dapat diatasi tenaga kesehatan modern menjadi tempat alternatif bagi penduduk Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukun memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Dukun seringkali menjadi pilihan pertama ketika masyarakat sedang mengalami kesulitan, terutama dalam penyembuhan. Secara historis, keberadaan dukun berkembang bersamaan dengan terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan modern, terutama pada masa sebelum kolonialisme hingga awal kemerdekaan. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat menggantungkan harapan kepada dukun dalam menangani berbagai jenis penyakit, hingga proses persalinan. Peran dukun juga tidak bisa dilepaskan dari sistem kepercayaan dan mitologi lokal yang mengakui keberadaan roh leluhur, makhluk halus, serta energi alam.

Keberlangsungan dukun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Beberapa faktor kunci yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan praktik dukun kampung, seperti faktor sosial budaya, faktor ekonomi, faktor kepercayaan (Trust) serta faktor sinergitas antar unsur dalam masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap dukun di Desa Petaling sangat besar dibandingkan dengan tenaga kesehatan modern dikarenakan sebagian tenaga kesehatan tidak dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Sehingga dukun memberikan peranan yang cukup besar kepada masyarakat sebab dukun dapat mengatasi semua permasalahan yang ada pada komunitas. Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, yang menyatakan saya sebagai masyarakat tentunya sangat mendukung adanya dukun di Desa Petaling. Hal ini dikarenakan dengan adanya dukun semua masalah yang tidak dapat diatasi tenaga kesehatan modern menjadi tempat alternatif bagi penduduk Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Roza Adila, H. N. (2020; 6(1)). A Phenomenology Study: The Experience Of Mother Gave Birth At Home With Partnership Of Health Workers And Traditional Birth Attendants Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Melahirkan di Rumah Dengan Kemitraan Tenaga Kesehatan Dan Dukun Beranak. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health)*, 44-55. https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/download/1513/pdf_112
- Seni Widiati, I. S. (Desember 2021). Pengetahuan Dukun dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung). *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5 No. 2, 85-87.
- Setiawan, E. (2023). Eksistensi Dukun di Era Modern Dalam Pesta Demokrasi Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 74-87.
- Susanti, R. P. (2020). Peran Dukun dalam Pengobatan Tradisional di Desa X: Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 123-130. https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/download/1513/pdf_112